

Pedagogik Journal of Islamic Elementary School

Transformasi Pedagogis Guru Kelas V MI dalam Merespon Akselerasi Teknologi AI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

 Article

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:155409502

Submission Date

Oct 21, 2026, 4:55 PM GMT+8

Download Date

Oct 21, 2026, 5:00 PM GMT+8

File Name

966-989 12910.docx

File Size

2.2 MB

24 Pages

6,838 Words

45,932 Characters

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 11%  Internet sources
- 3%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 11% Internet sources
- 3% Publications
- 4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	3%
2	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
3	Internet	ejournal.iainpalopo.ac.id	<1%
4	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
5	Internet	journal.ilmudata.co.id	<1%
6	Internet	jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id	<1%
7	Internet	borjuis.joln.org	<1%
8	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
9	Internet	jurnal.stiedarulalahmojokerto.ac.id	<1%
10	Internet	online-journal.unja.ac.id	<1%
11	Internet	www.jptam.org	<1%

12	Internet	anzdoc.com	<1%
13	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
14	Student papers	College of Banking and Financial Studies on 2026-07-01	<1%
15	Internet	core.ac.uk	<1%
16	Internet	jurnal.ilmubersama.com	<1%
17	Internet	researchid.co	<1%
18	Student papers	Padjadjaran University on 2025-06-18	<1%
19	Internet	ejournal.poltekpel-banten.ac.id	<1%
20	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
21	Publication	Maudya Kinza, Astrid Marsella Sampebua, Betriks Evangelica Lebang, Erna Pasan...	<1%
22	Internet	annuha.ppj.unp.ac.id	<1%
23	Internet	aswajanesia.com	<1%
24	Internet	eprints.radenfatah.ac.id	<1%
25	Internet	garuda.kemdiktisaintek.go.id	<1%

26	Internet	pusdikra-publishing.com	<1%
27	Internet	www.journal.unpas.ac.id	<1%
28	Internet	es.scribd.com	<1%
29	Internet	mutiarahati08.blogspot.com	<1%
30	Internet	prin.or.id	<1%
31	Internet	sejurnal.com	<1%
32	Internet	www.researchgate.net	<1%
33	Publication	H.B.A Jayawardana. "Potensi Penerapan Pembelajaran Berbasis AI (Artificial Intell...	<1%
34	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-06-25	<1%
35	Student papers	Sriwijaya University on 2025-09-09	<1%
36	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2016-12-19	<1%
37	Student papers	Universitas Negeri Malang on 2026-08-05	<1%
38	Internet	adoc.pub	<1%
39	Internet	archive.umsida.ac.id	<1%

40	Internet	cahaya-ic.com	<1%
41	Internet	ejournal2.undiksha.ac.id	<1%
42	Internet	ejurnal.dipaneegara.ac.id	<1%
43	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
44	Internet	forumgurunusantara.blogspot.com	<1%
45	Internet	id.123dok.com	<1%
46	Internet	idoc.pub	<1%
47	Internet	journalweb.org	<1%
48	Internet	jurnal.stiq-amuntai.ac.id	<1%
49	Internet	jutepe-joln.net	<1%
50	Internet	library.binus.ac.id	<1%
51	Internet	opengovasia.com	<1%
52	Internet	pokjainklusifkalteng.files.wordpress.com	<1%
53	Internet	raveenafiarani.journoportfolio.com	<1%

54	Internet	sister.iainkudus.ac.id	<1%
55	Internet	www.neliti.com	<1%
56	Internet	www.scribd.com	<1%
57	Internet	www.slideshare.net	<1%
58	Internet	www.tender-indonesia.com	<1%
59	Internet	zombiedoc.com	<1%
60	Publication	Janes Kurnia Hadi, Haniyatul Latifah, Diyoba Azhar Fuadi, Fauzan Fauzan, Yona C...	<1%
61	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2025-12-03	<1%
62	Student papers	Universitas Negeri Makassar on 2013-07-09	<1%

Pedagogical Transformation of Fifth-Grade Teachers in Responding to the Acceleration of AI Technology in Indonesian Language Learning

Transformasi Pedagogis Guru Kelas V MI dalam Merespon Akselerasi Teknologi AI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Aisya Amelia, ²Prissilia Prahesta Waningyun

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

e-mail: melaisyaa90@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the adaptation of fifth-grade teachers at MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, and MI Pejagatan in responding to the acceleration of Artificial Intelligence (AI) technology in Indonesian language learning. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation from three fifth-grade teachers. The primary data sources were Ms. Eva Kholifah, S.Pd.I, Mr. Yatino, S.Pd.I, and Ms. Khotimah, S.Pd. This analysis consists of three main interrelated stages: data reduction, data presentation, and the final stage of drawing conclusions. The results of this study indicate that teachers have begun to transform to the digital paradigm, although the level of adoption varies. Learning is still dominated by a teacher-centered approach through Canva and audiovisual media, except at MI Tirtomoyo which implements the interactive evaluation Quizizz Barcode. The existence of AI technology makes it easier for teachers to design learning modules while optimizing the student evaluation process to be more effective and efficient. Obstacles faced include limited internet connection, access to paid platforms, and minimal formal training. Independent solutions were achieved through offline material preparation, use of free features, and peer discussions. It was concluded that AI adaptation requires infrastructure support and structured digital literacy training for educators.

Keywords: Teacher Adaptation, Artificial Intelligence, Digital Disruption, Indonesian Language Learning, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis adaptasi guru kelas V di MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan dalam menanggapi akselerasi teknologi Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga guru kelas V. Sumber data utama yakni, Ibu Eva Kholifah, S.Pd.I, Bapak Yatino, S.Pd.I, dan Ibu Khotimah, S.Pd. Analisis ini memuat tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data, hingga tahap akhir berupa penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan guru mulai bertransformasi ke paradigma digital, meskipun taraf pengadopsiannya bervariasi. Pembelajarannya masih didominasi pendekatan teacher-centered melalui Canva dan media audiovisual, di MI Tirtomoyo yang menerapkan evaluasi interaktif Quizizz Barcode. Adanya teknologi AI memudahkan guru merancang modul ajar sekaligus mengoptimalkan proses evaluasi siswa agar lebih efektif dan efisien. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan jaringan internet, akses platform berbayar, serta minimnya pelatihan formal. Solusi mandiri dicapai melalui persiapan materi offline, penggunaan fitur

gratis, dan diskusi sejawat. Disimpulkan bahwa adaptasi AI memerlukan dukungan infrastruktur serta pelatihan literasi digital yang terstruktur bagi pendidik.

Kata Kunci: Transformasi Pedagogis, Akselerasi Teknologi AI, Bahasa Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

*Copyright (c) 2026 Aisya Amelia, Prissilia Prahesta Waningyun

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lanskap dunia pendidikan. Pada era modern ini, integrasi kemajuan teknologi tidak lagi bersifat opsional, melainkan telah bergeser menjadi sebuah urgensi untuk menjawab tantangan global yang berorientasi pada kecepatan akses, fleksibilitas, serta keluasan informasi demi menjamin proses pembelajaran yang lebih mudah dan efisien (Sarwadi et al., 2025). Urgensi ini kian terakselerasi seiring penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) ke ranah persekolahan. Kehadiran platform berbasis AI seperti *ChatGPT*, *Canva* AI, hingga beragam alat bantu generatif lainnya secara signifikan merubah pola belajar-mengajar, mulai dari perancangan materi interaktif hingga transformasi cara guru dan siswa berinteraksi dengan informasi. Di tengah arus digitalisasi tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 MI memegang peran yang sangat strategis. Fase kelas 5 merupakan masa transisi krusial dalam perkembangan kognitif siswa, yakni perpindahan dari tahap berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Pada fase ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga mendasari pengembangan literasi membaca mendalam, kemampuan menulis kritis, serta pembentukan etika dan karakter berbahasa yang santun di era digital.

Pendidikan di era digital tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, melainkan menuntut perubahan mendasar pada strategi, paradigma, peran guru, serta penyesuaian terhadap kebutuhan siswa. Disrupsi ini mengacu pada transformasi mendasar yang menggantikan sistem konvensional dengan pendekatan baru yang lebih efisien dan relevan dengan perkembangan zaman (Harahap et al., 2026). Dalam ranah ini, integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi jembatan krusial untuk menghubungkan kemampuan akademik siswa dengan tuntutan era modern. Namun, kondisi ideal tersebut dihadapkan pada tantangan nyata di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Era AI tidak sekadar menuntut guru MI memindahkan materi ke

format digital (*digitization*), melainkan melakukan transformasi pedagogis secara menyeluruh, yang mencakup redesain strategi mengajar, pendekatan interaktif, hingga formulasi ulang instrumen evaluasi. Kondisi ini makin kompleks mengingat karakteristik khas guru di lingkungan MI yang mengemban peran ganda, mereka bertanggung jawab menjaga penanaman nilai-nilai karakter keagamaan sekaligus dituntut adaptif dan inovatif terhadap pergeseran paradigma pendidikan berbasis teknologi.

Implementasi dalam pendidikan yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) mulai menghadapi hambatan dan tantangan dari keterbatasan infrastruktur digital, kesiapan sumber daya manusia, hingga budaya pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Ningsih, 2022). Guru yang mahir menggunakan teknologi AI dapat memanfaatkannya untuk membuat materi interaktif, menilai hasil belajar secara adaptif, dan menjadikan pengalaman belajar siswa lebih efektif, guna mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Waningyun, 2021). *Artificial Intelligence* (AI) dirasa lebih cepat dan mudah dalam memperoleh hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji integrasi teknologi dan disrupsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam lanskap pendidikan dari berbagai sudut pandang. Penelitian Mahbubilhaq (2025) berfokus pada pemanfaatan dan dampak penggunaan AI terhadap hasil serta strategi belajar siswa, di mana Mahbubilhaq secara spesifik menelaah respons siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, Musthofa (2025) meninjau aspek manajerial melalui strategi adaptasi sekolah Islam dalam menghadapi disrupsi digital secara makro. Persamaan utama dari studi-studi tersebut terletak pada fokus kajian mengenai adopsi teknologi digital di lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang madrasah. Namun, perbedaannya terletak pada unit analisis dan ketiadaan spesifikasi subjek pelajaran; penelitian terdahulu belum membedah secara mendalam bagaimana dinamika pedagogis guru dalam merespons masuknya AI secara spesifik.

Perkembangan literatur juga mencakup kajian strategi adaptasi guru dan dimensi filosofis AI, seperti yang diteliti oleh Hadi et al. (2025) mengenai kolaborasi manusia-mesin, serta Hidayat (2026) yang menganalisis tantangan epistemologi digital dalam filsafat pengetahuan. Meskipun Hadi et al. (2025) menyinggung strategi guru dalam memanfaatkan aplikasi AI untuk menyusun materi interaktif, fokus kajiannya masih bersifat umum pada lintas jenjang dan mata pelajaran. Penelitian ini secara

husus menitikberatkan pada tanggapan, tantangan, serta upaya strategi pedagogis yang dilakukan guru kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah (se-ALIPOKU) dalam menghadapi disrupsi AI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Urgensi dan nilai kebaruan dari penelitian ini berakar pada dinamika nyata di lapangan. Guru tidak lagi dapat mengandalkan metode pengajaran konvensional, melainkan dituntut menjunjung tinggi kejujuran akademis serta memiliki strategi pedagogis yang matang dalam menghadapi gempuran teknologi. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI se-ALIPOKU forum kerja sama Kepala MI dan guru di wilayah Kecamatan Alian, Poncowarno, dan Kutowinangun di bawah naungan Kementerian Agama yang secara rutin mendiskusikan penyelarasan materi, pengembangan mutu, serta evaluasi pembelajaran adaptif. Fokus pada kelas 5 MI menjadi sangat krusial karena siswa pada jenjang ini berada pada fase transisi perkembangan kognitif, di mana mereka mulai aktif mengeksplorasi teknologi digital secara mandiri, namun kapasitas literasi digital dan filter kritisnya masih memerlukan bimbingan terstruktur dari guru. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mendokumentasikan proses adaptasi dan transformasi pedagogis guru secara mendalam, holistik, dan kontekstual melalui pendekatan studi kasus di lingkungan MI se-ALIPOKU, bukan sekadar mengukur dampak kuantitatif penggunaan instrumen AI secara umum.

Kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada dasarnya tidak diposisikan sebagai ancaman yang menggeser peran pendidik, melainkan sebagai mitra cerdas yang dapat dimanfaatkan guru untuk membantu peserta didik mengasah keterampilan berbahasa secara lebih interaktif, kreatif, dan bijak. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah dan langkah konkret bagi guru dalam mentransformasikan strategi pembelajaran, agar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah tetap relevan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan menyenangkan, tanpa mengikis nilai-nilai karakter dasar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi pedagogis guru kelas V pada tiga Madrasah Ibtidaiyah yang mewakili wilayah MI se-ALIPOKU dalam merespons akselerasi teknologi AI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

1 Penelitian ini dirancang dengan pendekatan studi kasus melalui model deskriptif kualitatif, karena metode ini memungkinkan peneliti menyelidiki dan mendalami kondisi subjek secara menyeluruh melalui penelusuran data yang komprehensif guna memperoleh pemahaman yang mendalam (Rahardjo et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengupas pembelajaran yang dilakukan guru, khususnya terkait adaptasi mereka terhadap disrupsi teknologi, sehingga diperlukan kajian yang intens terhadap latar belakang, situasi, dan pola interaksi yang terjadi antara individu, kelompok, institusi, maupun masyarakat luas (Assyakurrohim et al., 2023), dibandingkan sekadar mengukur dampak penggunaan AI secara kuantitatif.

39 Penelitian ini melibatkan tiga guru kelas 5 sebagai subjek penelitian, yaitu Ibu Khotimah, S.Pd. (guru kelas 5 MI Pejagatan, selanjutnya disebut G1), Bapak Yatino, S.Pd.I (guru kelas 5 MI Tirtomoyo, selanjutnya disebut G2), dan Ibu Eva Kholifah, S.Pd.I (guru kelas 5 MI Kaliputih, selanjutnya disebut G3), yang ketiganya tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) se-ALIPOKU di wilayah Kecamatan Alian, Poncowarno, dan Kutowinangun, dan telah menerapkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelasnya masing-masing. Subjek ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022); ketiga sekolah dipilih karena peneliti terlibat langsung sebagai pendidik di salah satu sekolah tersebut dan tergabung dalam KKG ALIPOKU, sehingga mempermudah akses dan kedalaman pengambilan data. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2026 di semester ganjil. Sejalan dengan prinsip bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022), peneliti berperan aktif melakukan pengamatan langsung, wawancara, serta penelusuran dokumentasi terhadap ketiga informan tersebut, dengan persetujuan tertulis yang telah diperoleh dari seluruh informan sebelum pengambilan data dilaksanakan (rincian pada bagian Persetujuan Peserta).

48 10 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi dalam menangkap proses adaptasi pedagogis guru secara menyeluruh, baik dari sisi tindakan nyata di kelas, penuturan langsung guru, maupun jejak dokumen pendukungnya (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan terhadap proses mengajar guru pada saat pembelajaran

Bahasa Indonesia berlangsung di dalam kelas, menggunakan instrumen pengamatan yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, respon siswa terhadap teknologi Artificial Intelligence (AI), serta hambatan dan solusi penggunaannya; instrumen ini telah ditelaah oleh pakar, yaitu dosen yang berkompeten dalam bidang Pendidikan, guna memastikan kesesuaian aspek dan indikator yang diamati, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap satu guru kelas 5 dari masing-masing sekolah, sebanyak empat kali pengamatan dan wawancara secara langsung yang dilaksanakan di sela-sela kegiatan belajar seperti saat istirahat agar tidak mengganggu proses pembelajaran, dengan pedoman wawancara sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Dokumentasi diambil untuk memperoleh data pendukung berupa foto proses pembelajaran dan instrumen pengamatan yang menggambarkan guru dalam menghadapi tantangan-tantangan penggunaan Artificial Intelligence (AI) di MI Pejagatan, MI Tirtomoyo, dan MI Kaliputih.

Tabel 1 Instrumen Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Perencanaan pembelajaran	Guru menyusun RPP atau modul pembelajaran yang mencakup penggunaan teknologi AI dan guru memilih platform atau aplikasi AI sesuai kebutuhan siswa?
1 1	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menggunakan teknologi ai untuk membantu menjelaskan materi dan guru melibatkan siswa secara aktif dengan teknologi AI dalam tugas atau diskusi?
3	Evaluasi Pembelajaran	Guru memanfaatkan AI dalam mengevaluasi hasil belajar siswa?
1	Respon Siswa Terhadap Teknologi AI	Siswa menunjukkan minat dan pemahaman yang meningkat dalam penggunaan teknologi AI selama pembelajaran?
5	Hambatan dan Solusi	Guru menghadapi kendala dalam penggunaan teknologi AI dan mencari solusi untuk mengatasinya?

Tabel 2 Pedoman Wawancara

No	Aspek Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1	Strategi Guru dalam Mengintegrasikan AI	Bagaimana cara Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi AI? Bagaimana bapak ibu menggunakan teknologi AI dalam menyampaikan materi pembelajaran?
2	Dampak Penggunaan AI terhadap Hasil Belajar	Apakah menurut bapak ibu penggunaan teknologi AI membantu siswa lebih mudah memahami materi Pelajaran? Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknologi AI dalam proses pembelajaran? Apakah mereka lebih termotivasi?
3	Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan AI	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam penggunaan teknologi AI selama proses pembelajaran?

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan prosedur pemrosesan data yang mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data, hingga tahap akhir berupa penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Pada fase reduksi data, seluruh informasi yang terjaring dari berbagai instrumen dikumpulkan, lalu disinkronisasikan dengan hasil pengamatan langsung di lapangan. Tahapan berikutnya ialah penyajian atau display data melalui pemaparan yang rapi, sehingga peneliti menjadi lebih mudah memetakan situasi lapangan sekaligus merancang agenda tindak lanjut; visualisasi data ini dapat diwujudkan lewat narasi pendek, deskripsi tekstual, tabel, serta analisis. Setelah informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi di lapangan, peneliti melangkah ke fase penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan Moleong (2007), yaitu pengecekan data dari sumber dan dengan cara yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek silang data hasil wawancara dari ketiga guru kelas 5 di MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan, sehingga pola adaptasi yang ditemukan tidak hanya bersandar pada satu informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi langsung di kelas dan dokumentasi berupa foto maupun instrumen pengamatan, guna memastikan konsistensi temuan antar-teknik pengumpulan data. Sebagai langkah tambahan, sebelum data dituliskan sebagai hasil akhir, peneliti mengonfirmasi ulang

21 hasil pemaknaan data kepada masing-masing narasumber (member checking), guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan informan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengamatan di lapangan terlihat fenomena adaptasi yang signifikan dari para guru kelas 5 di tiga sekolah (MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan) dalam merespon disrupsi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* / AI) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adaptasi ini dianalisis melalui beberapa aspek utama sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran

33 Berdasarkan data hasil pengamatan langsung di lapangan, terlihat adanya fenomena adaptasi teknologi yang terjadi di tingkat kelas 5 pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah, yaitu MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan. Para pendidik ini menunjukkan upaya proaktif dalam merespon arus gangguan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/ AI) yang masuk ke dalam ranah pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penyesuaian ini mencerminkan adanya paradigma transisi mengajar, di mana guru mulai menggabungkan metode pengajaran tradisional dengan kepraktisan teknologi digital guna memenuhi tuntutan pembelajaran modern.

Pada tahap perencanaan, para guru di lingkungan MI se-ALIPOKU telah memanfaatkan platform AI generatif seperti *ChatGPT* dan *Gemini AI* untuk menyusun modul ajar serta instrumen asesmen. Pemanfaatan AI ini terbukti memberikan efisiensi waktu yang signifikan, memungkinkan guru mengalokasikan fokus lebih besar pada perancangan variasi aktivitas kelas dan pembuatan media evaluasi interaktif (seperti *Quizziz*) pada materi Bahasa Indonesia, contohnya pada topik kata sifat.

Kutipan Hasil Wawancara:

"Saya merencanakan pembelajaran, khususnya penyusunan modul ajar, dengan bantuan *ChatGPT* dan *Gemini AI* karena alokasi waktunya jauh lebih cepat dan efisien. Sebagai contoh, kemarin saat menyusun materi kata sifat, saya memanfaatkan AI untuk draf materi sekaligus mengintegrasikannya dengan *Quizziz* sebagai instrumen evaluasi siswa." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G1, Juli 2026)

Dalam kaitannya dengan aspek perencanaan pembelajaran, ketiga sekolah tersebut menunjukkan kecenderungan yang beragam mengenai status integrasi AI di dalam dokumen resmi. Baik di MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, maupun MI Pejagatan,

penggunaan teknologi kecerdasan buatan tidak dicantumkan secara tertulis di dalam draf modul yang mereka cetak atau kumpulkan. Pemanfaatan AI murni difungsikan sebagai sarana alat bantu di balik layar untuk mempermudah proses penyusunan draf, merancang ide kegiatan, serta menyusun garis besar materi sebelum ditumpahkan ke dalam format modul ajar formal.

Di MI Kaliputih, guru kelas 5 memanfaatkan kecerdasan buatan berbasis teks yaitu *ChatGPT* untuk membantu mempercepat penyusunan struktur modul ajar Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, integrasi ini tidak berdiri sendiri melainkan tetap dipadukan secara seimbang dengan buku panduan pembelajaran konvensional sebagai referensi utama. Pemanfaatan teknologi di sekolah ini dirasa belum maksimal karena guru sebatas menggunakannya untuk tugas-tugas dasar pembuatan teks, tanpa mengeksplorasi fitur perintah yang lebih kompleks. Untuk melengkapi perencanaan platform digital seperti *Canva*, *CapCut*, *Browser web*, video edukasi *YouTube*, *Microsoft PowerPoint*, hingga platform kuis interaktif *Quiziz*.

Sementara itu, praktik perencanaan pembelajaran di MI Tirtomoyo menunjukkan tingkat variasi dan penerapan teknologi yang relatif lebih luas. Guru kelas 5 di sekolah ini tidak hanya mengandalkan *ChatGPT*, tetapi juga telah terbiasa mengeksplorasi platform AI generatif lain seperti *Gemini AI* dalam mencari referensi ide pengajaran. Pendidik di MI Tirtomoyo perlahan-lahan mulai membangun kebiasaan digital yang baik, meskipun tingkat kedalaman penggunaan fitur AI tersebut diakui masih perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan rencana pembelajaran yang lebih personal dan terdiferensiasi.

Keunggulan dari perencanaan pembelajaran di MI Tirtomoyo juga terlihat dari keberanian guru dalam memanfaatkan ekosistem digital yang beragam guna menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Guru menggabungkan penggunaan *Gemini AI* dan *ChatGPT* dengan aplikasi desain *Canva*, *browser web*, serta *Quiziz Barcode*. Terlebih lagi, sekolah ini melangkah lebih jauh dengan memanfaatkan platform digital berbayar yang dirancang khusus untuk menyusun permainan edukatif berbasis kuis interaktif, sehingga perencanaan soal yang dibuat menjadi lebih bervariasi dan menarik minat belajar siswa.

Di sisi lain, guru kelas 5 di MI Pejagatan juga telah mengadopsi teknologi kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, sebagai alat bantu untuk mendukung proses pembuatan modul ajar Bahasa Indonesia. Namun jika dibandingkan dengan dua

sekolah sebelumnya, tingkat eksplorasi AI di MI Pejagatan masih terbilang cukup terbatas dan terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar penyusunan modul semata. Untuk melengkapi beragam media dalam rencana pembelajarannya, guru MI Pejagatan lebih cenderung mengandalkan *platform* berbasis *visual dan audio-visual*, seperti sajian video edukasi dari *YouTube*, *browser web*, konten video online, serta aplikasi pengolah grafis *Canva*.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, pengamatan data di lapangan menunjukkan adanya dinamika dan variasi pendekatan dari para guru kelas 5 di sekolah ketiga dalam menanamkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) dan teknologi digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan di ruang kelas ini mencerminkan sejauh mana integrasi teknologi tidak hanya berhenti pada kertas perencanaan, namun benar-benar diwujudkan dalam interaksi prosesonal. Secara umum, penggunaan AI dalam proses belajar-mengajar masih didominasi oleh guru sebagai media penyampaian materi, sementara keterlibatan langsung siswa dalam memanfaatkan AI masih terbilang terbatas.

Dalam proses penyampaian materi Bahasa Indonesia di kelas, bentuk transformasi pedagogis ditunjukkan melalui integrasi visual berbasis AI. Guru memanfaatkan *platform* seperti *Canva AI* untuk merancang *slide* presentasi berbasis *PowerPoint* yang kaya akan ragam ornamen dan elemen visual yang relevan dengan karakteristik siswa MI. Penggunaan media berbasis proyektor di depan kelas terbukti mampu meningkatkan antusiasme, fokus membaca, serta motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional satu arah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Kutipan Hasil Wawancara:

"Saat ini saya memanfaatkan *PowerPoint* yang didesain dan diedit melalui aplikasi *Canva AI*, kemudian ditampilkan menggunakan proyektor di depan kelas. Langkah ini terbukti efektif membuat anak-anak lebih antusias dan semangat belajar maupun membaca, karena tampilan *PowerPoint* menjadi lebih hidup dengan ornamen gambar yang menarik." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G2, Agustus 2026)



Gambar 1 Pembelajaran Menggunakan *Powerpoint*

Di MI Kaliputih, pelaksanaan pembelajaran fokus pada penyampaian materi secara visual melalui presentasi *Microsoft PowerPoint* yang dirancang guru dengan bantuan *platform* berbasis AI, yaitu *Canva*. Pemanfaatan *Canva* membantu guru menghadirkan tampilan visual dan tata letak materi yang lebih menarik untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap topik Bahasa Indonesia yang diajarkan. Dengan demikian, interaksi pembelajaran di kelas masih berlangsung secara searah, di mana teknologi AI difungsikan murni sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan paparan materi di depan kelas.

28 Pola pembelajaran di MI Kaliputih juga menunjukkan bahwa guru belum melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan teknologi AI, baik dalam pengerjaan tugas mandiri maupun kegiatan diskusi kelompok. Siswa berperan sebagai penerima informasi atau penerima pasif yang menyimak penjelasan dari *slide* presentasi yang ditayangkan. Meskipun demikian, penggunaan media visual berbasis AI ini mampu meningkatkan minat dan fokus siswa dibandingkan penggunaan metode ceramah konvensional tanpa media pendukung.

41 Sementara itu, MI Tirtomoyo menunjukkan tingkat pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Guru kelas 5 di MI Tirtomoyo tidak hanya memanfaatkan *Canva* untuk menyusun dan menjelaskan materi pembelajaran, tetapi juga melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan AI dan platform digital ke dalam

14 aktivitas *asesmen* siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

14 Bentuk keterlibatan aktif siswa di MI Tirtomoyo terlihat nyata saat pengerjaan tugas dan evaluasi pembelajaran menggunakan platform *Quizizz* berbasis *barcode*. Guru menyampaikan pertanyaan latihan di depan kelas menggunakan proyektor, kemudian siswa merespons dan menjawab soal-soal tersebut secara langsung menggunakan kartu *barcode* masing-masing. Pemanfaatan kombinasi AI dan teknologi interaktif ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa, mempercepat umpan balik, serta menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang menyenangkan dan berbasis permainan.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran di MI Pejagatan memiliki ciri khas dengan mengandalkan media audio-visual berbasis video *YouTube* secara berani untuk menjelaskan materi. Dalam proses ini, interaksi siswa terbatas pada kegiatan observasi dan penayangan tayangan video yang diputar oleh guru. Mengenai pemanfaatan AI dalam penugasan, guru MI Pejagatan menggunakan platform *Gemini AI* untuk mengeksplorasi dan menyusun soal, yang kemudian dicetak atau dituliskan di kertas agar siswa dapat mendiskusikannya kelompok secara konvensional tanpa menyentuh perangkat digital secara langsung.

Evaluasi Pembelajaran

26 Berdasarkan data pengamatan di lapangan, tahap evaluasi hasil belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ketiga menunjukkan variasi tingkat adopsi teknologi yang sangat menarik. Pembelajaran evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa, tetapi juga menjadi cerminan sejauh mana efisiensi dan kepraktisan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* serta platform digital yang diterapkan oleh para guru. Secara umum, pemanfaatan AI dalam tahap ini terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu pemanfaatan AI secara langsung sebagai instrumen pengujian interaktif berbasis aplikasi, serta pemanfaatan AI di balik layar untuk membantu penyusunan draf instrumen evaluasi. Dokumentasi proses wawancara dengan guru pada tahap ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Proses Wawancara

42 Hasil wawancara mengidentifikasi adanya pergeseran dinamika belajar antara guru dan siswa di era digital. Meskipun guru menghadapi kurva pembelajaran dalam menguasai pengoperasian alat AI, siswa jenjang kelas 5 MI justru menunjukkan tingkat penggunaan teknologi *digital* yang tinggi mereka dengan cepat beradaptasi terhadap pola pembelajaran berbasis teknologi. Pergantian model belajar dari monoton menjadi interaktif sehingga penggunaan media *PowerPoint* mendorong tumbuhnya minat membaca dan keterampilan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia. Kutipan Hasil Wawancara:

"Penggunaan AI jelas sangat membantu siswa memahami materi. Namun, dalam penerapannya, justru kami para guru yang harus terus belajar menguasai teknologinya. Anak-anak zaman sekarang jauh lebih cepat paham dan adaptif terhadap teknologi. Dengan adanya pola pembelajaran yang tidak monoton, siswa menjadi sangat antusias dalam menangkap materi yang disampaikan." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G3, Agustus 2026)

Di MI Kaliputih, guru memanfaatkan integrasi kecerdasan buatan dan *platform* digital dengan menerapkan aplikasi *Quizizz* sebagai sarana utama untuk memberikan hasil belajar siswa. Melalui media ini, proses penilaian dapat berlangsung secara otomatis dan di mana soal-soal kuis yang dirancang dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa secara dinamis. Pemanfaatan *Quizizz* di MI Kaliputih terbukti mampu mengubah suasana evaluasi yang biasanya menegangkan menjadi lebih interaktif dan menarik, sekaligus memudahkan guru dalam melakukan rekapitulasi nilai secara otomatis tanpa harus memeriksa lembar jawaban secara manual.



Gambar 3 Penerapan Evaluasi Menggunakan Quizizz Barcode

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, MI Tirtomoyo menunjukkan evaluasi inovasi berbasis AI dan teknologi digital yang sangat khas melalui penerapan Quizizz Barcode. Dalam praktiknya, setiap siswa diberikan selembar kertas yang memuat pola *barcode* unik yang telah disesuaikan dengan nomor urut absen masing-masing. Pada keempat sisi kertas *barcode* tersebut, tertera pilihan jawaban berupa huruf A, B, C, dan D. Metode ini menjadi solusi kreatif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas gawai bagi siswa di sekolah.

Proses pelaksanaan evaluasi di MI Tirtomoyo berlangsung sangat interaktif ketika guru menjelaskan soal-soal Bahasa Indonesia di layar proyektor. Siswa diminta untuk merespons soal dengan cara merotasi dan mengangkat kertas *barcode* milik mereka, di mana posisi huruf jawaban yang dipilih diletakkan di bagian atas. Guru kemudian memindai/*scan* seluruh kertas *barcode* siswa di dalam kelas secara serentak menggunakan kamera gawai. Sistem AI pada *platform Quizizz* secara instan membaca sinyal visual dari *barcode* tersebut, merekam jawaban tiap siswa, dan menyajikan analisis hasil evaluasi secara langsung di layar.

Di sisi lain, MI Pejagatan mengambil pendekatan yang berbeda dengan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan teknologi AI pada saat sesi

45 evaluasi berlangsung. Evaluasi hasil belajar di sekolah ini dilakukan melalui kombinasi penyajian soal dari media video serta pemberian lembar kerja fisik. Siswa menyimak soal-soal yang ditampilkan dalam tayangan video, kemudian menjelaskan serta menuliskan jawabannya secara manual pada catatan buku masing-masing atau lembar kerja kelompok yang telah disediakan oleh guru.

Meskipun siswa di MI Pejagatan tidak bersentuhan langsung dengan perangkat digital saat evaluasi, guru kelas 5 di sekolah tersebut tetap memanfaatkan peran AI di balik proses penilaian. Guru secara aktif memanfaatkan asisten AI seperti *ChatGPT* dan *Gemini AI* untuk menyusun, mengeksplorasi, serta menyusun variasi soal-soal evaluasi yang berkualitas. Pemanfaatan AI ini sangat membantu guru dalam menghemat waktu penyusunan kisi-kisi dan lembar soal pada kertas kerja yang nantinya akan dibagikan untuk dikerjakan secara berkelompok oleh siswa.

Respon Siswa terhadap Teknologi AI

4
2
22 Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, integrasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) dan media digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterlibatan siswa kelas 5 di sekolah ketiga. Penerapan teknologi ini terbukti secara efektif meningkatkan minat, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Suasana pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif dan monoton bertransformasi menjadi lebih hidup, karena siswa dihadapkan pada variasi metode penyampaian yang interaktif serta visualisasi materi yang lebih menarik.

2 Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap respons dan tingkat motivasi siswa kelas 5 MI. Transformasi penyampaian materi—dari metode konvensional berbasis LKS cetak menjadi media visual interaktif dan kuis digital—direspon siswa dengan antusiasme yang tinggi. Siswa tidak lagi memposisikan kegiatan belajar sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Visualisasi yang variatif, penyajian cerita fabel atau narasi yang dinamis, serta evaluasi berbasis permainan (*gamification*) melalui platform digital terbukti mampu mempertahankan durasi fokus (*attention span*) siswa kelas 5, merangsang keterlibatan aktif di kelas, serta meningkatkan daya serap terhadap materi berbahasa. Kutipan *Verbatim* Hasil Wawancara:

"Respons anak-anak sangat positif dan jauh lebih hidup kelasnya. Saat materi Bahasa Indonesia ditampilkan lewat media interaktif berbasis AI dan kuis digital, siswa yang biasanya pasif jadi ikut mengacungkan tangan dan berebut menjawab karena mempunyai rasa penasaran. Keterlibatan mereka naik drastis karena suasana belajarnya tidak monoton dan visualnya menarik bagi anak usia MI." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G2, Agustus 2026)

Di MI Kaliputih, antusiasme dan minat belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan semenjak guru mengombinasikan materi bacaan dengan media presentasi berbasis AI. Siswa menunjukkan fokus dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku tulis, yang menurut pengamatan sering kali membuat siswa cepat merasa bosan, jenuh, dan kurang responsif terhadap penjelasan guru.

Sementara itu, dampak integrasi teknologi terhadap motivasi belajar siswa terlihat paling menonjol di MI Tirtomoyo. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media interaktif menciptakan dorongan belajar yang sangat kuat. Siswa kelas 5 di sekolah ini tampak sangat antusias dan menunjukkan tingkat semangat belajar yang tidak biasa dibandingkan dengan sesi pembelajaran rutin harian.

Peningkatan minat di MI Tirtomoyo dipicu oleh hadirnya pengalaman belajar baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya, yaitu keterlibatan aktif dalam kuis interaktif menggunakan *Quizizz Barcode*. Keikutsertaan siswa secara fisik mulai dari memilih jawaban hingga mengangkat kertas *barcode* untuk dibantu oleh guru menjadikan proses evaluasi terasa seperti sebuah permainan yang menyenangkan. Keterlibatan aktif dan rasa senang terhadap pemahaman materi, karena siswa menjadi lebih fokus dan teringat akan konsep-konsep Bahasa Indonesia yang diuji.

Di sisi lain, respon positif siswa kelas 5 di MI Pejagatan ditunjukkan melalui peningkatan ketertarikan saat menyimak materi berbasis audio visual. Siswa merasa sangat senang dan terkesan ketika guru menyampaikan video pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan menggunakan proyektor. Sensasi visual yang dihadirkan di layar proyektor memberikan variasi pengalaman belajar yang menyegarkan bagi siswa di kelas.

Antusiasme siswa di MI Pejagatan tersebut tidak lepas dari fakta bahwa pemanfaatan proyektor dan media digital belum menjadi fasilitas rutin yang digunakan pada seluruh mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, ketika teknologi tersebut

24 dihadirkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menyambutnya dengan gembira dan antusias. Kehadiran stimulus visual melalui tayangan video ini membantu memperjelas konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara optimal.

Hambatan dan Solusi

31 Meskipun kecerdasan integrasi buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan media digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ketiga, para guru di lapangan tetap dihadapkan pada berbagai kendala teknis maupun non-teknis. Hambatan yang dialami meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, tingkat literasi digital guru yang bervariasi, keterbatasan anggaran fasilitas berbayar, hingga minimalnya program pelatihan resmi. Kondisi ini menuntut adanya upaya proaktif dari pihak guru dan sekolah dalam mencari solusi adaptif guna menjaga keberlangsungan pembelajaran berbasis teknologi.

Integrasi teknologi AI memang memberikan efisiensi dan mendorong motivasi belajar siswa, tetapi penerapannya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi tantangan mendasar pada tiga aspek. Guru di ketiga sekolah perwakilan se-ALIPOKU pertama-tama berhadapan dengan keterbatasan infrastruktur, karena belum semua ruang kelas memiliki proyektor atau LCD yang memadai dan koneksi internet Wi-Fi yang stabil untuk mengakses platform AI. Kesenjangan literasi digital turut membebani sebagian guru, yang masih kesulitan merumuskan penggunaan platform AI generatif agar materi ajar yang dihasilkan langsung sesuai dengan taraf kognitif siswa kelas 5 MI. Kemudahan akses AI juga memunculkan persoalan etika dan kejujuran akademik, sebab siswa cenderung menyalin jawaban atau tugas menulis Bahasa Indonesia secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis dan analisis mandiri. Kutipan Hasil Wawancara:

"Hambatan utamanya ada pada fasilitas dan sinyal internet di sekolah. Jumlah proyektor masih terbatas dan harus bergantian antar kelas. Selain itu, kalau jaringan internet sedang lambat, proses membuka aplikasi AI atau kuis interaktif jadi terhambat di tengah pelajaran." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G1, Juli 2026)

Di MI Kaliputih, kendala utama yang dihadapi oleh guru kelas 5 bersumber pada dua faktor dominan, yaitu ketidakstabilan koneksi internet dan tingkat pemahaman teknologi yang masih terbatas dan rendahnya literasi digital. Jaringan internet yang

lambat sering kali terputus menjadi penghambat utama saat guru ingin mengakses *platform* AI seperti *ChatGPT* atau mengunduh media dari *Canva* di dalam kelas. Selain itu, rasa kurang percaya diri serta keterbatasan pengetahuan teknis membuat guru belum mampu mengeksplorasi fitur-fitur AI secara lebih optimal dan efisien.

Guna mengatasi hambatan tersebut, guru di MI Kaliputih berupaya mencari solusi mandiri dengan menyiapkan materi dan media pembelajaran berbasis AI secara *offline* sebelum jam pelajaran dimulai. Guru melakukan proses penyusunan modul dan mengunduh bahan terbuka di lokasi yang memiliki jaringan internet stabil, seperti di rumah atau area tertentu di sekolah. Di samping itu, guru juga mulai melakukan pembelajaran mandiri secara swadaya atau (*autodidaktik*) melalui tutorial untuk memperdalam pemahaman mengenai pengoperasian aplikasi digital.

"Dari sisi kami sebagai guru, kendalanya adalah belum terbiasa merumuskan perintah yang pas di aplikasi AI. Kadang hasil cerita atau soal Bahasa Indonesia yang keluar dari ChatGPT bahasanya terlalu tinggi untuk anak kelas 5 MI, jadi kami harus mengedit ulang cukup banyak agar sesuai dengan karakter anak-anak." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G2, Agustus 2026)

Sementara itu, kendala di MI Tirtomoyo tidak hanya fokus pada kendala sinyal Wi-Fi yang kerap tidak stabil, tetapi juga menyentuh batasan akses terhadap *platform* digital berbayar. Beberapa fitur unggulan pada *platform* AI dan kuis interaktif langganan premium untuk membuka akses penuh, yang mana hal ini menjadi beban finansial tersendiri jika tidak didukung oleh anggaran operasional sekolah. Faktor ini dikombinasikan pula dengan belum meratanya pemahaman mendalam mengenai integrasi teknologi AI tingkat lanjut di kalangan pendidik.

Langkah solusi yang diambil oleh guru di MI Tirtomoyo adalah menampilkan efisiensi anggaran dengan mengoptimalkan fitur-fitur versi gratis yang tersedia di berbagai *platform* digital. Untuk menyiasati kendala sinyal Wi-Fi saat pelaksanaan kuis, guru beralih menggunakan metode *Quizizz Barcode* yang tidak mewajibkan seluruh siswa terhubung ke internet, melainkan hanya membutuhkan satu gawai milik guru yang terhubung ke jaringan. Guru juga secara aktif bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat untuk memperluas wawasan penggunaan aplikasi edukatif secara hemat biaya.

"Tantangan terbesarnya adalah menjaga kejujuran akademis siswa. Karena anak-anak sekarang makin pintar pakai HP, kalau ada tugas membuat karangan di rumah, ada risiko mereka tinggal menyalin dari AI tanpa membaca lagi. Kami harus ekstra ketat memberikan pemahaman bahwa AI itu alat bantu belajar, bukan untuk menggantikan proses berpikir mereka." (Wawancara dengan Guru Kelas V, Informan G3, Agustus 2026)

Di sisi lain, MI Pejagatan menghadapi tantangan yang lebih kompleks yang meliputi keterbatasan akses internet, rendahnya pemahaman awal siswa terhadap pengajaran berbasis teknologi, serta minimnya pelatihan formal terkait AI yang diselenggarakan oleh dinas maupun lembaga terkait. Kurangnya program pelatihan berkelanjutan membuat guru harus berjuang secara mandiri untuk memahami cara kerja AI. Sebagai solusinya, guru MI Pejagatan menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok konvensional yang dipadukan dengan media audio visual yang ringkas, serta mengajukan usulan kepada pihak kepala sekolah agar memfasilitasi kegiatan *workshop* atau pelatihan literasi digital bagi para pendidik di masa mendatang.

Secara keseluruhan, temuan adaptasi guru kelas 5 di ketiga MI ini mengonfirmasi konsep disrupsi digital meliputi MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan dalam merespon gangguan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan pola penerimaan yang sangat positif. Para pendidik telah secara bertahap bertransformasi dari paradigma mengajar konvensional menuju integrasi teknologi digital modern. Hal ini terbukti dari keberhasilan guru dalam mengadopsi AI pada aspek perencanaan melalui penyusunan modul ajar berbasis *Generative AI* (seperti *ChatGPT* dan *Gemini AI*), pelaksanaan pembelajaran berbasis media visual dan audio visual interaktif, hingga inovasi pada tahap evaluasi hasil belajar. Langkah-langkah adaptif ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan minat, motivasi, serta pemahaman siswa, yang terbebas dari pola pembelajaran monoton berbasis teks konvensional.

Oleh karena itu, variasi penerapan lapangan menyatakan bahwa tingkat kedalaman adaptasi AI sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendukung di masing-masing sekolah. Perbedaan Tingkat partisipasi siswa secara langsung seperti kreativitas evaluasi *Quizizz Barcode* di MI Tirtomoyo dibandingkan pemanfaatan AI yang sebatas di balik layar di MI Kaliputih dan MI Pejagatan mencerminkan bahwa kesiapan infrastruktur internet, keterbatasan akses fitur berbayar, ketergantungan digital siswa, serta minimnya pelatihan formal masih menjadi tantangan utama. Jadi, berbagai solusi mandiri yang ditempuh para guru perlu disempurnakan melalui dukungan berupa penyediaan sarana jaringan yang memadai serta penyelenggaraan program pelatihan literasi AI yang terstruktur dan berkelanjutan bagi pendidik di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Temuan di atas mengonfirmasi konsep disrupsi digital yang dikemukakan [Harahap et al. \(2026\)](#), yakni transformasi mendasar yang menggantikan sistem konvensional dengan pendekatan baru yang lebih efisien dan relevan. Pada level konseptual, disrupsi tersebut tampak abstrak, namun penelitian ini menunjukkan wujud konkretnya di ruang kelas: guru kelas 5 di ketiga MI secara bertahap menggeser evaluasi berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) cetak menjadi kuis digital (Quizizz dan Quizizz Barcode) serta modul ajar yang disusun dengan bantuan ChatGPT dan Gemini AI. Dengan demikian, penelitian ini memberi bukti empiris pada level mikro pedagogis atas konsep disrupsi yang sebelumnya dibahas secara makro oleh [Harahap et al. \(2026\)](#).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan [Mahbubilhaq \(2025\)](#) yang menemukan dampak positif AI terhadap hasil dan strategi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi, kedua penelitian berbeda unit analisisnya: [Mahbubilhaq \(2025\)](#) menitikberatkan pada respons dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menelaah sisi guru, yaitu bagaimana strategi pedagogis guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis AI. Kedua temuan ini saling melengkapi: respons positif siswa yang didokumentasikan [Mahbubilhaq \(2025\)](#) tampak memiliki akar penyebab pada transformasi pedagogis guru yang didokumentasikan secara mendalam dalam penelitian ini, khususnya pada aspek perancangan media visual dan evaluasi interaktif.

Berbeda dengan [Musthofa \(2025\)](#) yang mengulas strategi adaptasi sekolah Islam terhadap disrupsi digital secara makro dan manajerial (antisipasi, adaptasi, akselerasi), penelitian ini justru menemukan bahwa pada level kelas, guru-guru MI se-ALIPOKU umumnya menempuh solusi mandiri, seperti penyiapan materi secara offline, pemanfaatan fitur gratis, dan diskusi sejawat, tanpa menunggu kebijakan atau dukungan institusional formal. Kesenjangan ini menyiratkan bahwa kerangka adaptasi strategik tingkat sekolah yang digagas [Musthofa \(2025\)](#) belum sepenuhnya menjangkau praktik nyata di tingkat kelas, sehingga guru secara reaktif berimprovisasi sendiri menghadapi hambatan infrastruktur dan literasi digital yang ada.

Pemanfaatan ChatGPT dan Gemini AI oleh guru ketiga MI untuk menyusun modul ajar dan instrumen asesmen merupakan wujud konkret dari kolaborasi manusia-mesin yang digambarkan [Hadi et al. \(2025\)](#). Jika [Hadi et al. \(2025\)](#) membahas strategi tersebut secara lintas jenjang dan mata pelajaran secara umum, penelitian ini

43 mempertegas bahwa pola kolaborasi itu benar-benar terjadi secara spesifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 MI. Temuan ini turut mengungkap sisi yang belum banyak disoroti Hadi et al. (2025): kolaborasi manusia-mesin pada ketiga sekolah tersebut berlangsung di balik layar dan tidak dicantumkan secara tertulis pada dokumen modul ajar resmi, sehingga pemanfaatan AI dalam perencanaan pembelajaran sejauh ini masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara administratif.

59 Temuan mengenai tantangan kejujuran akademik, yakni kecenderungan siswa menyalin jawaban dari AI tanpa proses berpikir kritis, beresonansi dengan kritik epistemologis yang diajukan Hidayat (2026) terhadap kemudahan akses pengetahuan di era digital. Kemudahan memperoleh jawaban instan dari platform AI generatif berisiko mereduksi proses konstruksi pengetahuan siswa menjadi sekadar aktivitas menyalin, alih-alih pengalaman berpikir dan menulis kritis yang semestinya dibentuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam transformasi pedagogis ini bukan hanya sebatas aspek teknis pengoperasian AI, tetapi juga mencakup pendampingan epistemologis, yakni membimbing siswa membedakan antara memperoleh jawaban dan membangun pemahaman.

47 Pada aspek lain, keberhasilan MI Pejagatan meningkatkan minat belajar siswa melalui media audio-visual berbasis video, meskipun sekolah ini memiliki tingkat eksplorasi AI paling terbatas di antara ketiganya, memperkuat temuan Waningyun (2021) bahwa media audio-visual efektif meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar bahasa, dalam konteks ini pada jenjang pendidikan yang lebih rendah (MI) dibandingkan subjek penelitian Waningyun (2021) sebelumnya (SMP). Dengan kata lain, manfaat motivasional media audio-visual tampak berlaku lintas jenjang pendidikan, terlepas dari seberapa dalam integrasi AI itu sendiri. Sejalan dengan hal ini, konsistennya guru di ketiga sekolah dalam mempertahankan buku panduan konvensional dan nilai kejujuran akademik sebagai pijakan utama turut mencerminkan apa yang digarisbawahi Ningsih (2022), yaitu pentingnya penanaman nilai melalui budaya sekolah sebagai fondasi karakter siswa, yang tetap dijaga para guru meski di tengah derasnya akselerasi teknologi.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap proses adaptasi guru kelas 5 di MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan, membuat para pendidik

menunjukkan respons yang proaktif dalam menghadapi disrupsi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Transformasi pedagogis ini terwujud dalam lima tahapan utama yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pencermatan respon siswa terhadap teknologi AI, serta mengatasi hambatan beserta solusinya. Pemanfaatan AI generatif (seperti *ChatGPT* dan *Gemini AI*) di balik layar untuk merancang modul ajar dan kisi-kisi soal guna menghemat waktu, penerapan media visual interaktif berbasis *Canva PowerPoint* di ruang kelas untuk mendorong minat baca, serta inovasi evaluasi belajar menggunakan kuis digital seperti *Quizizz* dan *Quizizz Barcode*.

Dengan demikian, tingkat kedalaman adopsi teknologi di ketiga madrasah tersebut sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem pendukung masing-masing. MI Tirtomoyo unggul dalam pelibatan aktif siswa melalui inovasi *Quizizz Barcode* yang menyiasati keterbatasan gawai, sementara MI Kaliputih dan MI Pejagatan lebih memposisikan AI sebagai alat bantu guru di balik layar serta mengandalkan tayangan audio-visual konvensional. Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa efektivitas transformasi digital di tingkat dasar tidak terlepas dari tantangan nyata, seperti keterbatasan infrastruktur internet, belum meratanya literasi digital guru, kendala akses fitur berbayar, hingga minimnya pelatihan formal yang terstruktur.

Secara keseluruhan, integrasi AI terbukti memberikan dampak positif yang signifikan berupa peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep berbahasa siswa yang terbebas dari kejenuhan metode konvensional. Guna mengoptimalkan transisi pedagogis ini ke depan, berbagai upaya mandiri yang telah ditempuh oleh para guru seperti penyiapan materi *offline* dan pembelajaran autodidaktik perlu disempurnakan. Diperlukan dukungan nyata dari pihak sekolah dan instansi terkait berupa pemerataan fasilitas jaringan, penyediaan sarana proyektor yang memadai, serta penyelenggaraan program pelatihan literasi AI yang berkelanjutan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pengelola Madrasah Ibtidaiyah di wilayah KKG se-ALIPOKU (Kecamatan Alian, Poncowarno, dan Kutowinangun) atas dukungan fasilitas dan izin pelaksanaan penelitian. Apresiasi dan ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para

guru kelas V yang menjadi informan kunci penelitian ini, yaitu Ibu Eva Kholifah, S.Pd.I (MI Kaliputih), Bapak Yatino, S.Pd.I (MI Tirtomoyo), dan Ibu Khotimah, S.Pd. (MI Pejagatan), atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan kerja samanya selama proses pengumpulan data.

Pernyataan Pengakuan AI

Para peneliti menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT dan Gemini AI untuk membantu penyempurnaan keterbacaan naskah, koreksi tata bahasa, serta asistensi pengorganisasian draf penulisan awal. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa mereka adalah satu-satunya penulis artikel ini dan sepenuhnya bertanggung jawab atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi.

Persetujuan Peserta

9 Penelitian ini dilakukan berdasarkan persetujuan yang diberikan oleh seluruh peserta. Para peserta telah menerima penjelasan tentang tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat penelitian, serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh informan (guru kelas V MI Kaliputih, MI Tirtomoyo, dan MI Pejagatan) sebelum pengambilan data wawancara dan observasi dilaksanakan.

Konflik Kepentingan

32 Dalam penelitian tentang Transformasi Pedagogis Guru Kelas V MI dalam Merespon Akselerasi Teknologi AI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini murni bersifat akademis atau pendidikan oleh karena itu, Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

46 AA mengkonseptualisasikan ide penelitian, menyusun metodologi, mengumpulkan serta mengolah data, dan menyusun draf awal naskah. PPW berperan aktif dalam membimbing, merevisi, dan memperbaiki struktur serta substansi akademis naskah hingga siap dipublikasikan. Semua penulis membaca dan menyetujui versi akhir dari naskah ini. Persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan revisi naskah ini adalah sebagai berikut: AA: 70% dan PPW: 30%.

Referensi